

KONTRIBUSI KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS CERITA FANTASI TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMP PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP

Oleh:

Nurhafika¹ dan Hafrison²
Pendidikan Bahasa Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: nurhafika186@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research there are three. First, it describes the skills of reading comprehension text story fantasy grade VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Second, describing a fantasy story text writing skills grade VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Third, describe the contribution of the reading comprehension skills of fantasy with story text write text stories fantasy grade VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. This research type is quantitative descriptive method. The design used in this research is the design contribution. This research population is grade VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP are registered on the 2018/2019 school year, that is, 85 students. The sample in this research is determined using the purposive sampling of the population, i.e., 59 students. Research data is a score test results intermediate reading comprehension text story fantasy and score the writing skills test result text story fantasy. Research instrument is an objective test to measure the skills of reading comprehension text story fantasy and performance tests to measure the writing skills text story fantasy. The results of the research there are three. First, the skills of writing fantasy stories text grade VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP are on more than enough qualifications (LdC). Second, the skills of reading comprehension text story fantasy grade VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP are on more than enough qualifications (LdC). Third, intermediate reading comprehension text story fantasy contributions amounting to 21.25% against writing skills text story fantasy grade VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

Kata kunci: Kontribusi, Keterampilan, Membaca Pemahaman, Menulis, Teks Cerita Fantasi

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 secara umum mencakup enam aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis, menyaji, dan memirsa. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Melalui keterampilan menulis siswa belajar mengungkapkan ide, pikiran dan gagasan ke dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca dan bermanfaat bagi orang lain. Melalui kegiatan menulis, siswa juga dapat mengembangkan nalar dan pikiran siswa dalam menyajikan informasi dan pengetahuan. Aktivitas menulis memerlukan kesungguhan untuk mengolah gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan. Jadi, pada dasarnya keterampilan menulis merupakan serangkaian aktivitas berpikir menuangkan gagasan untuk menghasilkan suatu bentuk tulisan.

Keterampilan menulis sangat penting dimiliki siswa karena melalui kegiatan menulis siswa mampu menyampaikan pesan, ide atau gagasan dalam bentuk komunikasi tidak langsung atau tidak secara tatap muka. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil dalam

¹Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2019

²Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

menuangkan ide atau gagasan agar pembaca dapat mengerti pesan yang disampaikan lewat tulisan. Untuk itu, penulis harus melakukan banyak latihan agar memiliki keterampilan menulis yang baik. Semakin sering berlatih semakin besar pula kemungkinan untuk terampil dalam hal menulis.

Keterampilan menulis berkaitan dengan keterampilan membaca. Dengan banyak membaca seseorang akan memiliki banyak ilmu dan pengetahuan. Membaca sangat penting untuk menambah wawasan dan membuka intelektual. Melalui membaca seseorang dapat mengetahui lebih banyak hal sehingga ketika menulis akan mudah dalam menuangkan ide dan gagasannya. Menurut Tarigan (2008:7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Oleh karena itu, salah satu penyebab rendahnya keterampilan menulis siswa adalah kurangnya bacaan atau keterampilan membaca yang rendah sehingga kosakata yang digunakan siswa dalam menulis menjadi kurang tepat. Sebagaimana yang dikemukakan Thahar (dalam Firdawati, jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran, Vol. 1 No. 1, 2013:54) bahwa secara tidak sadar ketika membaca seseorang akan memperoleh kekayaan kosakata dan mengenal berbagai bentuk kalimat sehingga semakin banyak membaca akan memperkaya kosakata dan pengetahuan pembaca tentang bentuk kalimat.

Salah satu teks yang dipelajari oleh siswa kelas VII mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah teks cerita fantasi. Keterampilan menulis teks cerita fantasi terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.3—4.3 yang berbunyi “Mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar; Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar”, dan Kompetensi Dasar (KD) 3.4—4.4 yang berbunyi “Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar; Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa”.

Teks cerita fantasi adalah jenis teks yang baru ada di kurikulum 2013 versi revisi. Menurut Kapitan (jurnal pendidikan, vol. 3 no. 1) menulis teks cerita fantasi adalah menulis teks cerita yang isinya bernuansa keajaiban dengan pemunculan tokoh-tokoh unik seperti robot, pohon, ataupun batu yang bisa berbicara atau berperilaku seperti manusia. Interaksi yang terjadi antara tokoh memunculkan hal-hal luar biasa di luar pemahaman logika manusia. Ciri utama cerita fantasi dapat dilihat dari tokoh-tokoh dan tempatnya yang merupakan hasil fantasi yang tidak ada di kehidupan nyata (Kurniawan, 2014:39). Hampir sebagian besar unsur intrinsik dalam teks cerita fantasi memunculkan hal-hal yang unik, aneh, dan mengherankan. Selain itu, teks cerita fantasi pun mengandung nilai pendidikan karakter yang cukup kuat dalam memberi inspirasi terhadap siswa untuk belajar tentang apa itu nilai sopan, peduli, jujur, dan bertanggung jawab. Jadi, menulis teks cerita fantasi bukan hanya menulis teks sejenis fabel atau legenda saja tapi ada bentuk lain yang di dalam teks merupakan hasil imajinasi tinggi dari penulis.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Pembangunan Laboratorium UNP, Yeni Fardila, S.Pd., pada tanggal 06 September 2018, peneliti menemukan dua fakta yang terjadi dalam pembelajaran teks cerita fantasi. *Pertama*, siswa belum terbiasa membaca teks cerita fantasi. *Kedua*, siswa masih kesulitan dalam menulis teks cerita fantasi. Siswa belum terbiasa membaca teks cerita fantasi disebabkan karena siswa yang kurang tertarik pada semua jenis bacaan. Hal ini menyebabkan siswa menjadi malas dan tidak terbiasa membaca termasuk membaca teks cerita fantasi. Siswa yang belum terbiasa membaca teks cerita fantasi berpengaruh kepada kemampuannya dalam menulis teks cerita fantasi. Akibatnya, dalam menulis teks cerita fantasi siswa masih kesulitan dalam mengembangkan struktur, unsur pembangun, ketepatan dalam penggunaan aspek kebahasaan teks cerita fantasi.

Berdasarkan hasil tulisan siswa tersebut, dapat dilihat tiga aspek, sebagai berikut. *Pertama*, dari segi struktur teks cerita fantasi. Struktur teks cerita fantasi tersebut telah memuat ketiga struktur teks cerita fantasi, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Akan tetapi, ketiga struktur tersebut masih sangat sederhana. Pada bagian orientasi, siswa hanya menggambarkan pengenalan tokoh Neymar saja, sebagai seorang anak berumur tiga belas tahun yang tidak bersekolah karena tidak mampu dan tinggal bersama ibu karena ayahnya telah meninggal

dunia. Pengenalan latar cerita pada bagian orientasi ini hanya menggambarkan latar sosial tokoh saja, namun latar waktu dan tempatnya belum ada. Menurut Hasriati, dkk. (2016:63) pada tahap orientasi pengarang mengungkapkan pengenalan tokoh dan latar cerita (tempat, waktu dan sosial).

Kedua, dari segi unsur pembangun teks cerita fantasi. Unsur pembangun teks cerita fantasi terdiri atas tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Siswa masih kurang terampil dalam menggambarkan watak tokoh. Hal itu dapat dilihat pada kutipan tulisan siswa "Ia berumur 13 tahun. Ayahnya telah meninggal akibat kecelakaan. Ia tinggal hanya dengan ibunya". Pada kutipan tersebut terlihat tidak ada penggambaran watak tokoh tetapi hanya menggambarkan latar sosial tokoh. Sebaiknya, siswa menggambarkan tokoh serta karakter tokoh tersebut.

Ketiga, dalam ketepatan penggunaan aspek kebahasaan siswa yang meliputi kalimat, diksi, dan EBI masih perlu diperhatikan. Dapat dilihat pada kutipan "Di suatu desa terdapatlah anak yang bernama Naymar", pemilihan diksi "terdapatlah" kurang tepat digunakan untuk menunjukkan orang. Sebaiknya diganti dengan kata "hiduplah". Berdasarkan tulisan siswa tersebut masih terlihat kesalahan-kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca titik (.) dan koma (,), tanda baca titik dua (:), dan penggunaan konjungsi *dan*. Dapat dilihat dari kutipan "... saat ke hutan mencari obat. dan kakak itu membantunya dengan kekuatannya. dan iapun mendapatkan apa yang ia cari". Dari kutipan tersebut terlihat kesalahan dalam penggunaan konjungsi "dan" yang dituliskan di awal kalimat. Seharusnya konjungsi "dan" tidak boleh digunakan di awal kalimat.

Keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa yang masih rendah disebabkan siswa kesulitan dalam menuangkan gagasan atau ide dalam menulis teks cerita fantasi. Pemahaman siswa terhadap isi cerita juga rendah karena bahan bacaan yang dimiliki siswa masih kurang. Iman (2017: 421) mengatakan bahwa dalam menulis, kemampuan siswa masih rendah. Kesulitan siswa dalam menuangkan ide gagasannya dalam bentuk teks cerita fantasi berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap isi cerita teks cerita fantasi tersebut. Selain itu, siswa juga cenderung menggunakan diksi yang kurang tepat karena kurangnya kosakata yang dimiliki siswa.

Kesalahan dalam menulis teks cerita fantasi tersebut, diasumsikan berkaitan dengan keterampilan membaca teks cerita fantasi. Naifah, Basri, dan Hayati (2016: 417) menjelaskan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan untuk mengekspresiasi diri serta menuangkan ide dan pikiran terhadap aspek kehidupan. Antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Seorang mampu menulis dengan baik karena adanya pengalaman luas yang diperoleh melalui membaca. Agustina, Syahrul dan Asri (2016: 14) menyatakan untuk membaca karya sastra berupa teks cerita fantasi pengarang menggunakan alat dalam menyampaikan visi, ideologi, dan opini pengarang terhadap sesuatu yang dilihat, dirasa, diamati, dan dipikirkannya. Sebagai suatu media yang terbentuk dari hasil pekerjaan kreatif, objeknya adalah manusia dengan segala persoalan kemanusiannya (aspek sosial budaya). Jadi, semakin banyak siswa membaca teks cerita fantasi maka semakin banyak pemahaman siswa terhadap teks tersebut. Dengan demikian, penerapan kontribusi keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi dan keterampilan menulis teks cerita fantasi ini diharapkan menjadi alternatif utama dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi siswa.

Menulis teks cerita fantasi tidak dapat sekali jadi, perlu pembinaan dari guru dan banyak latihan. Menurut Febriyanti (dalam jurnal pendidikan, vol. 2, no. 10) keterampilan menulis bukanlah keterampilan yang dibawa sejak lahir dan diperoleh secara otomatis, melainkan diperoleh melalui pembelajaran dan banyak latihan. Dengan demikian, untuk menulis sebuah teks cerita fantasi yang baik diperlukan banyak latihan dan pemahaman teks cerita fantasi melalui banyak membaca teks cerita fantasi.

Alasan dipilihnya SMP Pembangunan Laboratorium UNP sebagai tempat pengumpulan data adalah sebagai berikut. *Pertama*, SMP Pembangunan Laboratorium UNP telah menggunakan kurikulum 2013. *Kedua*, belum pernah dilakukan penelitian tentang kontribusi keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kontribusi keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII di SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dikatakan kuantitatif karena data yang dikumpulkan dan diolah berupa angka, yaitu skor hasil tes keterampilan membaca pemahaman cerita fantasi dan skor hasil tes keterampilan menulis cerita fantasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan rumus statistik. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2010: 27) bahwa suatu penelitian dikatakan kuantitatif karena informasi atau data yang diperoleh banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, dan penampilan hasilnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan rancangan (desain) penelitian kontribusi. Pada penelitian ini yang akan dideskripsikan adalah kontribusi keterampilan membaca pemahaman cerita fantasi terhadap keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif dan tes unjuk kerja.

C. Pembahasan

1. Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, diketahui bahwa keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP diklasifikasikan enam kategori, yaitu sempurna, baik sekali, baik, lebih dari cukup, cukup, dan hampir cukup. Nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP adalah 75,38 dengan tingkat penguasaan (66-75%) berada pada kualifikasi lebih dari cukup pada skala 10. Hal ini disebabkan, pada saat tes keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi tidak seluruh siswa melakukannya dengan konsentrasi penuh, sehingga teks cerita fantasi yang terdapat di dalam tes tidak dibaca dengan baik.

Indikator keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi yang paling dikuasai siswa adalah indikator menentukan alur teks cerita fantasi dengan nilai rata-rata 78,34 dengan tingkat penguasaan (76-85%) berada pada kualifikasi baik pada skala 10. Berdasarkan dari nilai rata-rata yang diperoleh dapat dikatakan sebagian besar siswa sudah mulai mampu menentukan alur teks cerita fantasi dengan tepat. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata berada pada kualifikasi baik. Menurut Harsiati (2017:50), rangkaian peristiwa dalam cerita disebut alur. Rangkaian peristiwa dalam cerita digerakkan dengan hukum sebab-akibat. Cerita berkembang dari tahap pengenalan (apa, siapa, dan di mana kejadian terjadi), timbulnya pertentangan, dan penyelesaian/akhir cerita. Rangkaian cerita ini disebut alur. Berdasarkan hal tersebut, bisa dikatakan bahwa siswa sudah mampu menulis teks cerita fantasi dengan kelengkapan dalam merangkai alur teks cerita fantasi.

Penguasaan siswa paling rendah adalah pada indikator menentukan tokoh dan penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca oleh siswa. Nilai rata-rata siswa adalah 71,96 dengan tingkat penguasaan (66-75%) berada pada kualifikasi cukup pada skala 10. Berdasarkan dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa siswa kesulitan dalam menentukan tokoh dan penokohan dalam teks cerita fantasi. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa dengan rata-rata berada pada kualifikasi cukup. Berdasarkan rata-rata di atas, dapat dinyatakan bahwa siswa masih kurang wawasan tentang menentukan tokoh dan penokohan dalam teks cerita fantasi. Akibatnya, siswa cenderung menjawab pertanyaan asal-asalan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP sebesar 75,38 dan berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Bertolak dari hasil nilai rata-rata tersebut secara garis besar siswa cukup mengerti mengenai alur, tokoh dan

penokohan, latar dan amanat dalam teks cerita fantasi melalui kegiatan membaca. Dengan demikian, siswa harus meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Agustina (2008:15) yang mengatakan bahwa tujuan dari membaca pemahaman adalah untuk menangkap isi atau makna dari gagasan-gagasan yang terdapat dalam bacaan. Sejalan dengan pelaksanaan tes objektif yang digunakan untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP, dalam pelaksanaan tes tersebut sebagian besar siswa sudah melibatkan proses berpikir dan menganalisis setiap butir soal yang diberikan.

2. Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP

Keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP berdasarkan rata-rata hitung dari keempat indikator sebesar 71,61 dengan kualifikasi lebih dari cukup karena berada pada rentang 66-75% pada skala 10.

Hal ini disebabkan siswa masih kurang mampu menuangkan gagasan, pikiran, dan jarang mendapatkan latihan untuk menulis saat proses belajar sehingga masih banyak terdapat kesalahan penggunaan ejaan. Kekurangmampuan siswa ini lebih terlihat pada rata-rata hitung indikator ketepatan penggunaan EBI sebesar 52,54. Sesuai dengan pendapat Semi (2007:17) bahwa kegiatan menulis bertujuan untuk memberikan arahan, menjelaskan sesuatu, menceritakan kejadian, meringkaskan, dan meyakinkan pembaca. Oleh sebab itu guru harus memberikan latihan dan motivasi kepada siswa agar lebih banyak menulis.

Selanjutnya, berdasarkan analisis data keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP menunjukkan rata-rata hitung dari keempat indikator, merangkai alur teks cerita fantasi (89,19) kualifikasi Baik Sekali (BS), menggambarkan tokoh dan penokohan (73,52) kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC), menggambarkan latar (71,19) kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC), dan ketepatan penggunaan EBI (52,54) kualifikasi Hampir Cukup (HC). Berdasarkan analisis tersebut, indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator menggambarkan alur teks cerita fantasi dengan nilai rata-rata 89,19 berada pada kualifikasi baik sekali. Bertolak dari nilai rata-rata tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menulis teks cerita fantasi dengan kelengkapan dan ketepatan merangkai alur atau peristiwa yang terjadi dalam teks cerita fantasi.

Kesalahan paling banyak yang dilakukan siswa terdapat pada indikator penggunaan EBI dengan nilai rata-rata 52,54 berada pada kualifikasi hampir cukup. Berdasarkan dari kriteria penilaian EBI yang dibatasi pada pemakaian huruf kapital, tanda titik (.), dan tanda koma (,) terlihat bahwa siswa masih kesulitan dalam ketepatan penggunaan EBI.

Hal ini sesuai dengan hasil temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Ella, bahwa penguasaan siswa yang paling rendah terdapat pada indikator penggunaan EBI dengan nilai rata-rata 70,83 berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Rendahnya kemampuan siswa disebabkan karena siswa belum mampu menggunakan EBI dengan tepat.

Bertolak dari hasil penilaian tulisan teks cerita fantasi siswa, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa, khususnya untuk indikator ketepatan penggunaan EBI belum tercapai. Hal ini relevan dengan temuan awal seperti yang telah diuraikan pada bagian latar belakang masalah. Dalam tulisannya siswa kesulitan dalam ketepatan penggunaan EBI. Siswa masih kesulitan dalam penggunaan huruf kapital, tanda titik (.), dan tanda koma (,).

3. Kontribusi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Cerita Fantasi terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerita fantasi Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, diperoleh gambaran kontribusi keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP keseluruhan indikator sebesar 21,25% . Hal ini berarti bahwa keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi memiliki kontribusi sebesar 21,25% terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa

kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP dan selebihnya (78,75%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Keterampilan membaca pemahaman memberikan kontribusi terhadap keterampilan menulis. Agustina (2008:15) menyatakan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk menangkap isi atau makna dari gagasan-gagasan yang terdapat dalam bacaan, yang berbentuk pengertian-pengertian, dan penafsiran-penafsiran yang tidak keluar dari konteks bacaan. Kemudian, pemahaman ini dapat diungkapkan kembali apabila diperlukan. Keterampilan membaca sebagai keterampilan reseptif berfungsi untuk menyerap informasi dan pengetahuan dari tulisan, sedangkan menulis sebagai keterampilan produktif berfungsi untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, pendapat, opini, serta berbagai pengetahuan yang disampaikan lewat tulisan. Tanpa banyak membaca mustahil seseorang dapat berbicara banyak lewat tulisan. Menulis membutuhkan pengetahuan dan wawasan yang didapatkan melalui membaca. Sama halnya dengan menulis teks cerita fantasi. Untuk menulis teks cerita fantasi yang baik dibutuhkan keterampilan membaca pemahaman tentang teks cerita fantasi yang baik pula. Berikut ini penjelasan kontribusi keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi untuk keempat indikator.

Pertama, berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, diperoleh hasil kontribusi keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi indikator 1 (menentukan alur) terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP sebesar 8,64%. Hal ini berarti bahwa keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi indikator 1 (menentukan alur) memberikan kontribusi sebesar 8,64% terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Mahsun (2014:95) menerangkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir, karena setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda satu sama lain. Semakin banyak teks yang dikuasai, maka semakin banyak struktur berpikir yang dikuasai peserta didik. Dengan memahami alur teks cerita fantasi, siswa akan mampu menulis teks cerita fantasi dengan lengkap dan tepat.

Kedua, berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, diperoleh gambaran kontribusi keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi untuk indikator 2 (menentukan tokoh dan penokohan) siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP sebesar 16,00%. Hal ini berarti bahwa keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi indikator 2 (menentukan tokoh dan penokohan) memberikan kontribusi sebesar 16,00% terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

Ketiga, berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, diperoleh gambaran kontribusi keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi untuk indikator 3 (menentukan latar) siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP sebesar 7,73%. Hal ini berarti bahwa keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi indikator 3 (menentukan latar teks cerita fantasi) memberikan kontribusi sebesar 7,73% terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

Keempat, berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, diperoleh gambaran kontribusi keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi untuk indikator 4 (menentukan amanat) siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP sebesar 25,20%. Hal ini berarti bahwa keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi indikator 4 (menentukan amanat) memberikan kontribusi sebesar 25,20% terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa indikator keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi (X) yang memberikan kontribusi terbesar terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi (Y) adalah indikator 4 (menentukan amanat teks cerita fantasi) dengan kontribusi sebesar 25,20%. Selanjutnya, indikator 2 (menentukan tokoh dan penokohan) memberikan kontribusi sebesar 16,00%. Selanjutnya, indikator 1 (menentukan

alur teks cerita fantasi) memberikan kontribusi sebesar 8,64% dan indikator 3 (menentukan latar teks cerita fantasi) memberikan kontribusi sebesar 7,73%. Sejalan dengan pendapat Semi (2007: 3), yang menyatakan bahwa orang tidak mungkin menjadi penulis yang baik bila sebelumnya tidak memiliki kemampuan membaca yang baik. Kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari membaca karena isi tulisan yang terdiri atas informasi, emosi, dan pikiran merupakan produk atau akibat dari membaca. Sama halnya dengan menulis teks cerita fantasi. Untuk menulis teks cerita fantasi yang baik dibutuhkan keterampilan membaca pemahaman tentang teks cerita fantasi yang baik pula.

Bertolak dari hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman terbukti memberikan sumbangan yang signifikan terhadap keterampilan menulis. Artinya, semakin baik keterampilan membaca pemahaman seseorang maka akan semakin baik pula keterampilan menulisnya. Sebaliknya, semakin rendah keterampilan membaca seseorang maka semakin rendah pula keterampilannya dalam menulis. Untuk itu, jika ingin meningkatkan keterampilan menulis, terlebih dahulu keterampilan membaca harus ditingkatkan. Kedua keterampilan ini memiliki peranan yang besar dalam proses pembelajaran. Untuk itu, kedua keterampilan itu harus ditingkatkan. Keterampilan membaca siswa ditingkatkan dengan membaca pemahaman teks cerita fantasi sedangkan keterampilan menulis ditingkatkan dengan melalui menulis teks cerita fantasi.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai kontribusi keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP, disimpulkan tiga hal. *Pertama*, keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). *Kedua*, keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). *Ketiga*, keterampilan membaca pemahaman teks cerita fantasi berkontribusi sebesar 21,25% terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Siswa disarankan agar lebih banyak lagi membaca dan meningkatkan keterampilan membaca dengan berlatih menggunakan teknik-teknik membaca. Selain itu, pada saat proses pembelajaran siswa disarankan untuk berkonsentrasi penuh khususnya saat membaca. *Kedua*, guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP diharapkan untuk melatih keterampilan membaca dan menulis siswa khususnya dalam pembelajaran teks cerita fantasi. Melatih keterampilan membaca bertujuan agar siswa mendapat informasi sebanyak mungkin dari bacaan yang dibaca sehingga memperkaya kosakata siswa tersebut. Dengan banyaknya informasi yang diperoleh dari kegiatan membaca, akan membantu siswa dalam kegiatan menulis. *Ketiga*, bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan atau sebagai pembandingan untuk melakukan penelitian yang relevan.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Nurhafika dengan pembimbing Mohd. Hafriison M.Pd.

Daftar Rujukan

Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Buku Ajar*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.

Agustina. 2008. *Pembelajaran Keterampilan Membaca*. (Buku Ajar). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.

Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press.

- Harsiati, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2016. "Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik". (*Buku Siswa*). Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, H. (2014). *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kosasih, Engkos. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Laila, Izatul. 2018. *Pengembangan Media Buku Permainan Labirin Fantasi (BUPERLAFA) dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Berbasis Psychowriting Kelas VII SMP Negeri 1 Cerme, Greasik*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 01 Nomor 01 Tahun 2018, 1—102.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Naifah, Silmi, Irfani Basri & Yenni Hayati. 2016. *Hubungan Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen dengan Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII MTs. N Lubuk Buaya Padang*. (*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No. 2 September 2016, Seri e 415-422).
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Menulis Merupakan Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Raya.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif Panduan bagi Pemula*. Padang: UNP Press.